

## PENGENALAN BUDAYA SUNDA PADA ANAK USIA DINI: SEBUAH NARRATIVE REVIEW

FANNY RIZKIYANI<sup>1</sup>, DIANTI YUNIA SARI<sup>2</sup>

Universitas Islam Nusantara

Email: <sup>1</sup>fanny.rizkiyani@uninus.ac.id, <sup>2</sup>diantiyuniasari@uninus.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini menelaah penelitian-penelitian sebelumnya mengenai integrasi pengenalan budaya Sunda dalam pembelajaran di tingkat anak usia dini. Adapun literatur-literatur yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah literatur berbentuk artikel yang dipublikasikan antara rentang waktu 2019-2022. Pencarian dalam database Google Scholar memunculkan sejumlah 787 literatur, dan hanya 9 artikel jurnal yang dipilih untuk dimasukkan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian ini, elemen-elemen dari budaya Sunda yang sudah dikenalkan dalam pembelajaran di kalangan anak usia dini, di antaranya, adalah bahasa Sunda, alat transportasi tradisional, alat bertani tradisional, tarian dan permainan tradisional, serta seni tradisional. Pengenalan budaya Sunda tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran yang bertujuan meningkatkan keterampilan anak dalam aspek-aspek perkembangan tertentu, yaitu bahasa, fisik motorik, kognitif, dan sosial emosional. Mempertimbangkan karakter pendidikan anak usia dini yang holistik integratif, pengenalan budaya Sunda memiliki potensi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran yang menargetkan peningkatan beberapa aspek perkembangan anak secara simultan.

**Kata kunci:** Aspek Perkembangan, Budaya Sunda, Pembelajaran, Pendidikan Anak Usia Dini, dan Sunda

### ABSTRACT

*This research analyses articles about the integration of the introduction to Sundanese culture in learning at the early childhood education level. The literatures included in this review are those in the form of journal articles published between the 2019-2022. A search in the Google Scholar databases returned a total of 787 literatures, and only 9 journal articles were selected. Based on the results of this review, components of Sundanese culture that have been introduced in the early childhood education learning process were Sundanese language, traditional means of transportation, traditional farming tools, traditional dances and games, and traditional arts. The introduction to Sundanese culture was integrated into learning that aims to improve children's skill in particular aspects of development, i.e., language, physical motor, cognitive, and socioemotional. Considering the holistic integrative of early childhood education, the introduction of Sundanese culture has the potential to be integrated into learning that targets to simultaneously improve several aspects of child development.*

**Keywords:** Early Childhood Education, Developmental Aspect, Learning, Sunda, Sundanese Culture

### PENDAHULUAN

Globalisasi, yang utamanya didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pada satu sisi dapat membantu memfasilitasi komunikasi dan kerja sama individu

secara global. Akan tetapi di sisi lain, dapat pula menjadi ancaman pada keberlangsungan suatu budaya (Rizkiyani, 2018). Salah satu hal yang dapat mempengaruhi perubahan tersebut adalah adanya interaksi atau

pertukaran budaya antar anggota atau masyarakat budaya yang satu dengan yang lain. Hal tersebut terjadi karena budaya merupakan suatu hal yang dinamis atau selalu berubah. Interaksi yang terjadi diakibatkan oleh globalisasi dikhawatirkan mengikis identitas budaya tertentu, menguatkan identitas budaya yang lain dan atau menggantinya dengan budaya internasional (Raikhan et al., 2014; Wani, 2011).

Indonesia merasakan sejumlah kemajuan sebagai dampak positif dari globalisasi, terutama pada bidang ekonomi. Verico dan Pangestu (2020) mengemukakan bahwa globalisasi setidaknya berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui jalur perdagangan dan investasi. Peran globalisasi dalam perdagangan di antaranya dengan mendorong transformasi produktivitas dan struktur ekonomi, memberikan peluang dan keuntungan kepada usaha kecil dan menengah (UMKM), dan meningkatkan perdagangan jasa, seperti pariwisata. Dalam jalur investasi, peran globalisasi setidaknya dapat terlihat dalam bentuk transfer teknologi, dan peningkatan peran UMKM. Selain itu, globalisasi, baik melalui perdagangan maupun investasi, menurut Verico dan Pangestu (2020), membantu Indonesia dalam mengentaskan kemiskinan.

Meskipun demikian, globalisasi juga memberikan dampak negatif bagi Indonesia. Misalnya, dalam bidang sosial, globalisasi diyakini bertanggung jawab atas kemunculan dan dominasi budaya konsumtif di Indonesia (Sairin, 2004). Hal ini tampak dari makin meningkatnya tingkat korupsi di Indonesia dibandingkan dengan pada masa Orde Baru, serta penekanan pentingnya kepemilikan yang bersifat

materi (materialistik) pada masyarakat Indonesia (Sairin, 2004). Selain itu, masuknya budaya luar juga dapat menimbulkan krisis identitas nasional. Pada dekade sebelumnya, budaya negara-negara Asia dikhawatirkan akan terkikis dan tergantikan oleh budaya Barat (Wani, 2011). Namun, dalam beberapa tahun terakhir ini, kemunculan *Korean wave* dan atau K-Pop telah mendorong minat generasi muda Indonesia untuk mempelajari dan mengadaptasi budaya Korea (mulai dari cara berpakaian, hingga bahasa), yang kemudian dikhawatirkan mengakibatkan ditinggalkannya budaya Indonesia (Sudwintari & Perangin-angin, 2022).

Budaya didefinisikan oleh *the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO; 2001) sebagai seperangkat karakteristik spiritual, material, intelektual, dan emosional yang unik dari suatu masyarakat atau kelompok sosial, yang melingkupi, tidak hanya seni dan sastra, tetapi juga gaya hidup, cara hidup bersama atau bermasyarakat, sistem nilai, tradisi, dan kepercayaan. Andreatta dan Ferraro (2012) mendefinisikan budaya dengan lebih singkat dan padat, yaitu *“everything people have, think, and do as members of a society”* atau yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “segala sesuatu yang dimiliki, dipikirkan, dan dilakukan orang sebagai anggota masyarakat”. Andreatta dan Ferraro (2012) lebih lanjut mengungkapkan bahwa definisi mereka menyiratkan adanya tiga komponen utama dari budaya, yaitu (1) objek yang bersifat material/ fisik (apa yang dimiliki), (2) ide, nilai-nilai dan sikap (apa yang dipikirkan), dan (3) pola perilaku (apa yang dilakukan) anggota budaya tersebut.



Salah satu budaya lokal di Indonesia yang terdampak oleh arus globalisasi tersebut adalah budaya Sunda. Budaya Sunda merupakan budaya dari suku Sunda. Suku Sunda sendiri merupakan salah satu suku bangsa dengan jumlah populasi terbesar kedua (15.5%) di antara 633 suku bangsa lainnya di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2015), dan umumnya tinggal di wilayah Provinsi Jawa Barat dan Banten (Subroto, 2022). Budaya Sunda dapat dikatakan budaya yang kaya, tidak hanya kaya akan karya seni yang bersifat fisik, seperti alat musik angklung (Nugraha, 2015), dan arsitektur tradisional Sunda (Suharjanto, 2014), dan tetapi juga kaya akan karya seni pertunjukan, seperti tari Jaipong (Ramlan, 2013), dan kesenian Sisingaan (Junaedi et al., 2017). Lebih lanjut lagi, Suku Sunda kaya akan nilai filosofi hidup, contohnya, nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan *Soméah Hade ka Sémah* yang mengandung makna ramah, bersikap baik, menjaga, menjamu dan membahagiakan setiap orang (Hidayat & Hafiar, 2019), dan filosofi *Cageur Bageur Bener Pinter tur Singer* (sehat, baik hati, benar, pinter, kreatif) (Utami, 2021). Selain itu, suku Sunda juga memiliki bahasa daerahnya sendiri yang disebut Bahasa Sunda.

Bahasa Sunda merupakan bagian dari komponen budaya Sunda yang dikhawatirkan punah dikarenakan adanya pergeseran bahasa (*language shift*) dan perubahan bahasa (*language change*) sebagai dampak dari globalisasi (Sobarna, 2007). Komponen budaya Sunda lainnya yang juga dapat terancam dengan adanya globalisasi adalah komponen yang bersifat tidak berwujud lainnya, yang termasuk ke dalam komponen ide, nilai dan sikap, serta komponen pola perilaku. Hal ini

dikarenakan komponen-komponen tersebut lebih rentan dan mudah hilang, serta pada masa sebelumnya mendapatkan lebih sedikit perhatian dibandingkan komponen budaya yang berupa objek fisik atau berwujud, seperti monumen, patung, dan lukisan (Czermark et al., 2003).

Upaya pelestarian budaya lokal, seperti budaya Sunda, dapat dilakukan dalam berbagai konteks, misalnya konteks keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks keluarga, upaya pelestarian budaya Sunda dapat dilakukan melalui penggunaan Bahasa Sunda, dan penanaman serta pembiasaan adat dan kebiasaan budaya Sunda dalam kehidupan sehari-hari (Fitriyani et al., 2015). Dalam konteks masyarakat, pelestarian budaya Sunda dapat dilakukan melalui penguatan lembaga adat setempat, seperti yang terjadi pada masyarakat adat Kampung Naga (Sonia & Sarwoprasodjo, 2020). Pemerintah juga dapat berperan dalam konteks ini, seperti dengan menyediakan layanan Pusat Kebudayaan di perpustakaan umum daerah (Wardhani & Sari, 2018), membangun Pusat Seni dan Budaya (contohnya Taman Budaya Jawa Timur dan Taman Budaya Yogyakarta; Amalia & Agustin, 2022), membentuk kampung tematik (contohnya Kampung Budaya Polowijen; Akhyar & Ubaydillah, 2018), dan desa budaya (contohnya, Desa Budaya Sendangmulyo, Sleman; Atmoko, 2018).

Dalam konteks sekolah, pelestarian budaya Sunda dapat dilakukan melalui pengenalan budaya dalam pembelajaran. Pengenalan budaya yang dimaksud peneliti dalam hal ini adalah segala bentuk proses, cara, dan upaya untuk memperkenalkan atau memberitahukan suatu budaya atau

suatu komponen budaya tertentu. Pengenalan budaya Sunda melalui pembelajaran di sekolah bahkan dapat dilakukan sedini mungkin, yaitu kepada anak-anak usia dini. Pada anak Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah, pengenalan budaya Sunda umumnya dilaksanakan melalui pembelajaran muatan lokal tersendiri, yaitu mata pelajaran Bahasa Sunda (contohnya pada Bayu, 2015), sedangkan pada anak usia dini, pengenalan budaya Sunda dapat diintegrasikan ke dalam beragam bentuk pembelajaran, tidak dibatasi pada pembelajaran tertentu saja. Dengan mempertimbangkan kebutuhan dasar anak usia dini yang beragam dan saling terkait, upaya pengembangan anak usia dini dilakukan secara simultan, sistematis, dan terintegrasi.

Pengenalan budaya pada anak usia dini ini memiliki urgensi dan tantangan tersendiri. Pengenalan budaya diyakini sebagai salah satu konten pembelajaran penting untuk anak usia dini karena merupakan bagian dari fondasi pembentukan identitas anak. Montessorri mengungkapkan bahwa fondasi untuk internalisasi nilai-nilai agama, budaya, dan pola perilaku etis bahkan cikal bakal dari identitas anak mulai dibangun pada periode anak usia dini (Haines, 2000). Mengingat hal tersebut, anak perlu diperkenalkan pada budayanya sejak usia dini, dimulai dari lingkungan rumah dan kemudian dikuatkan di lingkungan sekolah. Pengenalan budaya juga menjadi lebih relevan dan penting untuk mempersiapkan anak hidup sebagai anggota masyarakat dan budaya mereka pada periode perkembangan selanjutnya.

Lebih lanjut lagi, pengenalan budaya pada anak usia dini penting

karena anak tumbuh dan berkembang tidak terlepas dari konteks atau lingkungannya, lebih luas lagi lingkungan budaya. Vygotsky berpendapat bahwa budaya, interaksi sosial dan sejarah sangat berpengaruh pada pengembangan mental atau perilaku anak. Pembelajaran yang berbasis pada budaya dan interaksi sosial mengacu pada aspek perkembangan sosio-historis-kultural, akan sangat berdampak pada persepsi, memori dan cara berpikir anak (Karwati, 2014).

Namun, memperkenalkan budaya Sunda pada anak usia dini melalui pembelajaran memiliki tantangan tersendiri. Anak usia dini di antaranya memiliki karakteristik egosentris, suka berfantasi dan berimajinasi, rentang atensi yang pendek, mudah bosan, dan tidak dapat berdiam diri dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, kreativitas dan inovasi diperlukan dalam merancang pengenalan budaya Sunda pada anak usia dini karena pengenalan budaya tersebut tidak hanya harus dapat menarik minat anak usia dini, tetapi juga harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kemampuan yang mereka miliki.

Dengan mempertimbangkan uraian di atas, untuk dapat berkontribusi secara optimal dalam upaya pelestarian budaya Sunda dalam konteks sekolah, pendidik PAUD masih memerlukan informasi mengenai 1) apa saja komponen-komponen budaya Sunda yang selama ini sudah diperkenalkan pada anak usia dini di sekolah, dan 2) bagaimana upaya pengenalan budaya Sunda tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mempertimbangkan karakteristik PAUD holistik integratif. Namun, *review* terhadap literatur terdahulu mengenai kedua hal tersebut



belum tersedia. Berdasarkan hasil penelusuran Pertama, penelitian (Arief et al., 2017) berjudul *Pengenalan Budaya Lokal dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Di Indonesia melalui Materi Teks Eksplanasi*. Hasil dalam penelitian ini yakni berupa paparan pengenalan budaya lokal Indonesia terhadap penutur asing dalam program BIPA. Kedua, penelitian mengenai narrative review arikel salah satunya oleh (Nursita & Pratiwi, 2020) berjudul *Peningkatan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Jantung: A Narrative Review Article*. Berbagai penelusuran penelitian ini tidak ditemukan penelitian narrative review mengenai pengenalan budaya Sunda. Bahkan pada hasil penelusuran ketiga mengenai narrative review mengenai Budaya yang dilakukan oleh (Sulistyanto\* & , Saeful Mujab, 2022) berjudul *Memorable cultural tourism experience: blogger narrative analysis*, tidak ditemukan narrative review artikel mengenai budaya Sunda. Dengan demikian penelitian ini baru dilakukan oleh peneliti.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk menelaah penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengenalan budaya Sunda pada anak usia dini dalam konteks sekolah. Tujuan tersebut dijabarkan secara spesifik menjadi dua bagian, yaitu 1) mendeskripsikan komponen budaya Sunda yang sudah diperkenalkan pada anak usia dini dalam pembelajaran di sekolah, dan 2) mendiskusikan potensi pengembangan pengenalan budaya Sunda dalam konteks PAUD holistik integratif.

#### **METODE**

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik *literature*

*review* dari data penelitian-penelitian yang telah dipublikasikan. Pencarian literatur dan data dilakukan melalui database Garuda dan *Google Scholar* dengan mempertimbangkan hasil penelitian mengenai pengenalan budaya Sunda pada tataran anak usia dini. Kata kunci pencarian yang digunakan adalah “pendidikan anak usia dini” dan “Budaya Sunda” pada sumber-sumber yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2019 sampai 2022. Sejumlah 787 artikel didapatkan berdasarkan pencarian tersebut. Artikel yang kemudian dikaji hanya artikel yang relevan dengan topik *review* ini, yaitu pengenalan budaya Sunda pada anak usia dini dalam konteks sekolah. Setelah penghilangan artikel-artikel ganda dan sumber yang berbentuk selain artikel jurnal, serta analisis terhadap relevansi isi artikel berdasarkan judul dan abstrak, jumlah artikel yang dianalisis lebih lanjut untuk *review* ini adalah 9 artikel.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Komponen Budaya Sunda pada Anak Usia Dini dalam Konteks Sekolah**

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan komponen budaya Sunda yang sudah diperkenalkan pada anak usia dini dalam dalam konteks sekolah. Adapun komponen budaya yang dimaksud merujuk pada pembagian tiga komponen budaya yang disampaikan oleh Andreatta dan Ferraro (2012), yaitu 1) komponen objek material atau fisik, 2) komponen ide, nilai, dan sikap, serta 3) komponen pola perilaku.

Bagian dari komponen objek material budaya Sunda yang sudah diperkenalkan di antaranya adalah alat transportasi tradisional keretek atau delman, dan alat bertani tradisional

pacul dan wuluku. Risnawati dan Nuraeni (2019) memperkenalkan objek-objek tersebut terintegrasi dalam kegiatan Rebo Nyunda yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu pada hari Rabu, seperti tersirat dari nama kegiatan "Rebo" yang berarti hari Rabu. Kegiatan Rebo Nyunda yang dimaksud dalam penelitian Risnawati dan Nuraeni (2019) sendiri adalah merupakan kegiatan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Bandung sebagai bagian dari upaya melestarikan budaya Sunda. Dalam penelitian tersebut, kegiatan Rebo Nyunda sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan Bahasa Sunda anak, namun dalam pelaksanaan kegiatan, secara tidak langsung Risnawati dan Nuraeni (2019) juga memperkenalkan beberapa objek material budaya Sunda seperti yang disebutkan di atas. Objek material budaya Sunda lain yang sudah diperkenalkan adalah alat permainan congklak oleh Fydarliani et al. (2021). Pada penelitian tersebut, alat permainan congklak secara tidak langsung diperkenalkan karena digunakan sebagai media pembelajaran.

Untuk komponen ide, nilai, dan sikap, bagian budaya yang sudah diperkenalkan meliputi Bahasa Sunda, permainan tradisional (yaitu *kukudaan, gobak sodor, sondah, oray-orayan, paciwit-ciwit lutung, kalima-lima gobang, bakiak ular tangga, Tong Mali Maliatong, dan congklak*), tarian tradisional (yaitu Tari Kijang), seni tradisional (yaitu seni pupuh balakbak), lagu atau nyanyian Sunda (yaitu Manuk Dadali).

Azkiya et al. (2021) memperkenalkan nyanyian permainan Sunda *oray-orayan, paciwit-ciwit lutung* serta *bambang kalima lima gobang*

untuk meningkatkan kemampuan kosa kata bahasa Sunda siswa. Kegiatan bernyanyi dalam ketiga permainan tradisional tersebut yang dilakukan secara berulang-ulang memudahkan siswa dalam mengingat nyanyian permainan Sunda dan dapat menambah kosa kata bahasa Sunda.

Selain menstimulasi perkembangan bahasa, permainan tradisional juga dapat digunakan dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, contohnya penggunaan permainan tradisional Bakiak Ular Tangga (Ramdani et al., 2021). Dalam permainan tersebut, anak dituntut untuk dapat menjalin kebersamaan dan kekompakan antar tim. Di sini anak belajar untuk dapat mentaati peraturan, mengatur diri sendiri dan dapat mengendalikan perasaannya sendiri. Ramdani et al. (2021) mengamati adanya dampak positif dari permainan tradisional Bakiak Ular Tangga terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Masih dalam lingkup aspek perkembangan sosial emosional, Fauziah et al. (2019) menggunakan permainan tradisional gobak sodor untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak. Dalam permainan gobak sodor, anak-anak mengatur strategi agar semua anggota tim bisa melewati garis. Penerapan strategi ini memerlukan kerja sama tim. Misalnya, ketika ada teman yang mau melewati garis, teman yang lain harus memancing musuh agar temannya bisa lolos. Penelitian lainnya dilakukan oleh Choeroni et al. (2021) yang menemukan bahwa permainan tradisional Tong Mali Maliatong dapat digunakan untuk mengoptimalkan perilaku prososial anak.

Aspek perkembangan lainnya yang dapat distimulasi melalui



permainan tradisional adalah aspek perkembangan kognitif. Fydarliani et al. (2021) memaparkan bahwa permainan tradisional congklak pada anak dapat mengembangkan keterampilan membilang, keterampilan menghitung dan menjumlah, mengasah analisis, keterampilan mengingat, meningkatkan kreativitas, memecahkan masalah, mengatur strategi serta mengenal perbandingan banyak dan sedikit. Sedangkan Nurjani dan Jubaedah (2020) memperkenalkan permainan Sondah dalam mengenalkan bentuk geometri pada anak usia dini. Permainan Sondah sedikit dimodifikasi yaitu dalam kotak Sondah ditambahkan angka 1 sampai dengan 10 sesuai dengan perkembangan berhitung anak usia 4-5 tahun. Beberapa bentuk-bentuk permainan tradisional modifikasi sondah di antaranya: pesawat, gunung dan baling-baling. Hasilnya anak mudah belajar mengenal angka, berhitung angka dan menyusun angka.

Pengenalan budaya Sunda juga dapat dilakukan melalui pembelajaran pada aspek perkembangan fisik motorik. Kecerdasan kinestetik yang berada dalam lingkup aspek perkembangan fisik motorik dapat ditingkatkan melalui pembelajaran tarian tradisional tari Kijang (Nur'afifah et al., 2019) dan tari kreasi Manuk Dadali (Darwati et al., 2019).

Dari semua penelitian yang dikaji dalam *review* ini, belum ada penelitian yang secara khusus memperkenalkan komponen pola perilaku dari budaya Sunda. Contoh bagian dari budaya Sunda yang masuk dalam komponen ini adalah membungkukkan badan ketika berjalan melewati orang yang lebih tua, mengucapkan kata "*punten*" ketika bertamu (selain mengetuk pintu) atau ketika berjalan melewati atau melalui

orang yang sedang duduk, bertutur kata baik kepada orang yang lebih tua, duduk *emok* untuk wanita dan *silu* untuk laki-laki, dan sebagainya. Rangkuman deskripsi literatur terdahulu yang dikaji dalam *review* ini ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Deskripsi Literatur Mengenai Pengenalan Budaya Sunda pada Anak Usia Dini

Sumber	Tujuan Pembelajaran	Program, Metode dan atau Media Pembelajaran	Komponen Budaya Sunda
Risnawati dan Nuraeni (2019)	Meningkatkan penggunaan bahasa Sunda dengan baik dan tepat melalui kegiatan Rebo Nyunda	Kegiatan dalam Rebo Nyunda	Bahasa Sunda Kaulinan kukudaan Alat transportasi tradisional Keretek/delman Pupuh balakbak Alat bertani tradisional: cangkul, wuluku
Nur'afifah et al. (2019)	Meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui pembelajaran Tari Kijang	Pembelajaran Tari Kijang	Tarian tradisional Tari Kijang
Fauziah et al. (2019)	Meningkatkan kemampuan kerja sama melalui permainan tradisional gobak sodor	Permainan tradisional Gobak Sodor	Permainan tradisional Gobak Sodor
Darwati et al. (2019)	Meningkatkan kecerdasan kinestetik khususnya pada motorik	Tari kreasi baru Manuk Dadali	Lagu Manuk Dadali Bahasa Sunda

## Pengenalan Budaya Sunda pada Anak Usia Dini: Sebuah *Narrative Review*

	kasar melalui kegiatan tari kreasi baru manuk dadali		
Nurjani dan Jubaedah (2020)	Meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri melalui metode bermain permainan tradisional Sondah	Metode bermain permainan tradisional Sondah	Permainan tradisional Sondah
Azkiyah et al. (2021)	Meningkatkan kosakata bahasa Sunda melalui nyanyian permainan Sunda	Nyanyian permainan Sunda	Bahasa Sunda Permainan tradisional oray-orayan, paciwit-ciwit lutung, kalima-lima gobang
Ramdan et al. (2021)	Menstimulasi perkembangan sosial emosional anak melalui permainan tradisional bakiak ular tangga	Permainan tradisional bakiak ular tangga	Permainan tradisional bakiak ular tangga
Choeroni et al. (2021)	Menstimulasi perilaku prososial melalui permainan tradisional Tong Mali Maliatong	Permainan tradisional Tong Mali Maliatong	Permainan tradisional Tong Mali Maliatong
Fydarlini et al. (2021)	Menstimulasi perkembangan kognitif melalui permainan congklak	Permainan congklak	Permainan tradisional congklak

### **Pengenalan Budaya Sunda dalam Konteks PAUD Holistik Integratif**

Tujuan berikutnya dari *review* ini adalah mendiskusikan potensi

pengembangan pembelajaran pengenalan budaya Sunda dalam konteks PAUD holistik integratif. PAUD holistik integratif didefinisikan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif sebagai “upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegrasi”. Pembelajaran holistik integratif sendiri, menurut Suarta dan Rahayu (2018), adalah model pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini yang berpusat pada anak, di mana dalam proses penerapannya menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak secara simultan dan menyeluruh dalam satu kegiatan main maupun dalam tahapan pembelajaran anak mulai dari awal kegiatan main sampai pada akhir kegiatan main di PAUD/TK.

Dari definisi tersebut, penggunaan istilah holistik dapat mencerminkan pendekatan yang digunakan dalam menjelaskan perkembangan anak. Pendekatan holistik dalam perkembangan anak meyakini bahwa perkembangan merupakan suatu kesatuan, di mana setiap aspek di dalamnya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sedangkan untuk istilah integratif, jika menelaah tujuan khusus yang tertuang pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif, pemerintah berupaya menekankan perlunya layanan-layanan anak usia dini (seperti pendidikan, dan kesehatan) yang terintegrasi dan selaras antar lembaga layanan terkait, serta perlunya komitmen dari unsur terkait, termasuk





keluarga dan masyarakat, untuk terlibat aktif dalam upaya PAUD holistik integratif.

Jika mempertimbangkan konteks PAUD holistik integratif di atas, potensi pengembangan pembelajaran pengenalan budaya Sunda itu besar. Dalam penelitian-penelitian yang dikaji dalam *review* ini, tujuan pembelajaran disusun untuk mengembangkan satu aspek perkembangan saja, misalnya, Bahasa (Azkia et al., 2021; Risnawati & Nuraeni, 2019), kognitif (Fydarliani et al., 2021; Nurjani & Jubaedah, 2020), fisik motorik (Darwati et al., 2019; Nur'afifah et al., 2019), dan sosial emosional (Choeroni et al., 2021; Fauziah et al., 2019; Ramdani et al., 2021). Padahal dalam konteks PAUD holistik integratif, pengenalan budaya dapat diintegrasikan untuk meningkatkan beberapa aspek perkembangan anak secara simultan, seperti penggunaan permainan sondah pada penelitian Nurjani dan Jubaedah (2020), tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan geometri, tetapi juga untuk melatih motorik kasar anak. Contoh lain penggunaan permainan tradisional Bakiak Ular Tangga pada penelitian Ramdani et al. (2021) tidak hanya untuk meningkatkan aspek perkembangan sosial emosional, melainkan juga untuk melatih keterampilan membilang, menghitung dan menjumlah, mengasah analisis, dan mengatur strategi. Selanjutnya, bagian budaya Sunda yang diperkenalkan melalui tari kreasi Manuk Dadali (Darwati et al., 2019) selain dapat melatih aspek perkembangan fisik motorik, juga dapat meningkatkan kosa kata Bahasa Sunda, dan mengembangkan keterampilan seni.

Untuk memperkuat dan/atau meningkatkan kesuksesan pengenalan budaya Sunda pada anak usia dini

dalam konteks sekolah, pendidik PAUD dapat melibatkan peran aktif berbagai pihak. Salah satu mitra utama dari para pendidik PAUD adalah orang tua. Orang tua dilibatkan untuk mengulang, dan atau memperluas lingkup pembahasan konten pembelajaran di sekolah. Pelaku budaya juga berpotensi untuk menjadi mitra pendidik PAUD dalam pembelajaran pengenalan budaya Sunda.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengkaji literatur mengenai pengenalan budaya Sunda pada anak usia dini dalam konteks sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ini hasil *review* dapat memberikan informasi mengenai komponen budaya yang sudah diperkenalkan pada anak usia dini dalam konteks sekolah melalui pembelajaran (yaitu Bahasa Sunda, alat transportasi tradisional, alat bertani tradisional, tarian dan permainan tradisional, serta seni tradisional) dan aspek-aspek perkembangan yang dapat ditingkatkan melalui pembelajaran-pembelajaran tersebut (yaitu bahasa, kognitif sosial emosional, dan fisik motorik).

Penelitian-penelitian terdahulu melaporkan keberhasilan pengenalan budaya Sunda pada anak usia dini melalui pembelajaran di sekolah, baik langsung sebagai tujuan pembelajaran (seperti peningkatan kosakata Bahasa Sunda siswa), tidak langsung seperti terkandung dalam program yang dilaksanakan (seperti program Rebo Nyunda), dan sebagai metode dan atau media pembelajaran (seperti peningkatan kecerdasan kinestetik siswa melalui pembelajaran tari kijang).

### **Limitasi dan Rekomendasi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini terbatas hanya menggunakan database pencarian

Garuda dan *Google Scholar*. Selain itu, penelitian ini juga membatasi kajian pada sumber berbentuk artikel jurnal berbahasa Indonesia yang dipublikasikan pada rentang tahun 2019 sampai dengan 2022. Maka, sumber-sumber di luar database tersebut, dalam bentuk selain artikel jurnal, ditulis selain dalam Bahasa Indonesia dan dipublikasikan di luar rentang tahun 2019-2022, di luar ruang lingkup penelitian ini. Sebagian besar kualitas jurnal yang dimasukkan dalam *review* ini masih perlu ditingkatkan, terutama pada bagian metodologi. Bagian-bagian penting dalam metodologi, seperti sampel, instrumen, dan prosedur penelitian, belum dilaporkan secara jelas dan terperinci, sehingga replikasi atas penelitian-penelitian tersebut akan sulit dilakukan. Selain itu, evaluasi terhadap ketepatan kesimpulan yang diambil juga sulit untuk dilakukan.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagian dari komponen Budaya Sunda yang sudah diperkenalkan pada anak usia dini dalam konteks sekolah. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, komponen budaya Sunda yang paling banyak diperkenalkan adalah komponen ide, nilai, dan sikap, sedangkan komponen pola perilaku belum diperkenalkan. Oleh karena itu, penelitian-penelitian selanjutnya dapat menelaah upaya-upaya pengenalan komponen pola perilaku budaya Sunda dalam konteks sekolah. Namun, hal ini bukan berarti tidak diperlukan lagi upaya pengenalan untuk dua komponen budaya Sunda yang lain. Masih banyak bagian budaya Sunda yang belum dieksplorasi di penelitian-penelitian sebelumnya, seperti makanan Sunda, pakaian tradisional Sunda, alat musik tradisional Sunda, upacara/ritual

tradisional Sunda, filosofi atau pandangan hidup suku Sunda, dan masih banyak bagian budaya Sunda lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., & Ubaydillah, M. U. (2018). Kampung Budaya Polowijen: Upaya pelestarian budaya lokal Malang melalui konsep konservasi nilai dan warisan budaya berbasis Civil Society. *LoroNG*, 7(1), 101–112.  
<https://ngalam.co/2017/04/06/>
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40.  
<http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- Andreatta, S., & Ferraro, G. (2012). *Elements of Culture: An Applied Perspective*. Cengage Learning.
- Arief, S., Sarwiji, S., & St.Y., S. (2017). Promosi Budaya Lokal Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Di Indonesia Melalui Materi Teks Eksplanasi. *Elic*, 1(1), 118–124.
- Atmoko, T. P. H. (2018). Implementasi kebijakan Desa Budaya dalam melestarikan budaya lokal di Desa Sendangmulyo, Minggir, Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 16(1), 662–673.
- Azkia, W. N., Sutini, A., & Silawati, E. (2021). Kemampuan kosa kata pada anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran nyanyian permainan Sunda. *Antologi PGPAUD*, 4(2), 1–7.
- Badan Pusat Statistik. (2015, November 18). *Mengulik Data Suku di Indonesia*.  
<https://www.bps.go.id/news/201>



- 5/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html
- Bayu, J. T. (2015). Pembelajaran Bahasa Sunda sebagai muatan lokal sebuah kajian etnografi di SDN Ciemas Kecamatan Curug Serang Banten. *Setia Budhi: Jurnal Pendidikan*, 20(2), 1–22.
- Choeroni, E., Rizkiyani, F., & Sari, D. Y. (2021). Efektivitas permainan tradisional Tong Mali Maliatong dalam mengoptimalkan perilaku prososial anak usia taman kanak-kanak. *EduChild: Majalah Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 9–17.
- Czermark, K., Delanghe, P., & Weng, W. (2003, November). Preserving intangible cultural heritage in Indonesia: A pilot project on oral tradition and language preservation. *Conference on Language Development, Language Revitalization and Multilingual Education in Minority Communities in Asia*.
- Darwati, A., Yusuf Muslihin, H., & Giyartini, R. (2019). Kegiatan tari kreasi Manuk Dadali untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak kelompok B di TK Artanita Al-Khairiyah Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 3(2), 164–177.
- Fauziah, A. A. U., Rizal, S. S., & Millah, S. (2019). Peningkatan kemampuan kerjasama anak melalui permainan tradisional Gobak Sodor. *Tarbiyah Al-Aulad*, 4(2), 61–82. <http://riset-iaid.net/index.php/TA>
- Fitriyani, A., Suryadi, K., & Syam, S. (2015). Peran keluarga dalam mengembangkan nilai budaya Sunda. *Sosietas*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1521>
- Fydarliani, D., Yusuf Muslihin, H., & Mulyadi, S. (2021). Permainan congklak dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 214–223.
- Haines, A. (2000). Optimal outcomes along social, moral, cognitive, and emotional dimensions. *North Am Montessori Teach Assoc J*, 25, 27–59.
- Hidayat, D., & Hafiar, D. H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84–96.
- Junaedi, A. A., Lubis, N. H., & Sofianto, K. (2017). Kesenian Sisinggaan Subang: Suatu tinjauan historis. *Patanjala*, 9(2), 181–196.
- Karwati, E. (2014). Pengembangan pembelajaran dengan menekankan budaya lokal pada pendidikan anak usia dini. *Eduhumaniora*, 6(1), 53–60.
- Nugraha, A. (2015). Angklung tradisional Sunda: Intangible, cultural heritage of humanity, penerapannya dan pengkontribusannya terhadap angklung Indonesia. *Jurnal Awi Laras*, 2(1), 1–23.
- Nur'afifah, D., Kurniawati, L., & Gustiana, A. D. (2019). Meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui pembelajaran Tari Kijang. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(1), 24–33. <http://ejournal.upi.edu/index.php/edukid>
- Nurjani, Y. Y., & Jubaedah, E. (2020). Pengenalan bentuk geometri melalui metode bermain permainan tradisional Sondah bagi anak usia dini. *Journal of S.P.O.R.T*, 4(1), 22–29.

- Nursita, H., & Pratiwi, A. (2020). *Peningkatan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Jantung : A Narrative Review Article*. 13(1), 10–21.
- Raikhan, S., Moldakhmet, M., Ryskeldy, M., & Alua, M. (2014). The Interaction of Globalization and Culture in the Modern World. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 122, 8–12. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1294>
- Ramdani, Z., Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2021). Penerapan permainan tradisional Bakiak Ular Tangga untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 1–14.
- Ramlan, L. (2013). Jaipongan: Genre tari generasi ketiga dalam perkembangan seni pertunjukan tari Sunda. *Resital*, 14(1), 41–55.
- Risnawati, A., & Nuraeni, L. (2019). Meningkatkan kemampuan berbahasa Sunda anak usia dini melalui kegiatan Rebo Nyunda di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ceria*, 2(3), 2714–4107.
- Rizkiyani, F. (2018). Strengthening national identity through civic education for young children: A case study of Indonesia. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(3), 291–294. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.25.17584>
- Sairin, S. (2004). The Impact of Globalization on Indonesian Socio-Cultural Life\*. *International Area Review*, 7(1), 145–158.
- Sobarna, C. (2007). Bahasa Sunda sudah di ambang pintu kematiankah? *Makara, Sosial Humaniora*, 11(1), 13–17.
- Sonia, T., & Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran lembaga adat dalam pelestarian budaya masyarakat adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(1), 113–124. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.1.113-124>
- Suarta, I. N., & Rahayu, D. I. (2018). Model pembelajaran holistik integratif di PAUD untuk mengembangkan potensi dasar anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(1), 37–45. <https://doi.org/10.29303/jipp.Vol3.Iss1.44>
- Subroto, L. H. (2022, February 12). *Suku Sunda: Asal-Usul, Ciri Khas, dan Budaya*. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/02/12/110100779/suku-sunda-asal-usul-ciri-khas-dan-budaya?page=all#:~:text=KOMPA S.com%20%2D%20Suku%20Sunda%20adalah,mencapai%20hampir%2037%20juta%20jiwa>.
- Sudwintari, & Perangin-angin, A. Br. (2022). Teenager's perception of Kpop cultural adaptation in Indonesia. *LingPoet: Journal of Linguistics and Literary Research*, 3(1), 40–51.
- Suharjanto, G. (2014). Konsep arsitektur tradisional Sunda masa lalu dan masa kini. *ComTech*, 5(1), 505–521.
- UNESCO. (2001). *UNESCO Universal Declaration on Cultural Diversity*. UNESCO.
- Utami, K. S. N. (2021). Representasi Filosofi Cageur, Bageur, Bener, Pinter, tur Singer terhadap Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 115–122.



<https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.25952>

Verico, K., & Pangestu, M. E. (2020). *The Economic Impact of Globalisation in Indonesia*. © Economic Research Institute for ASEAN and East Asia. <http://hdl.handle.net/11540/12378>

Wani, H. A. (2011). Impact of globalization on world culture.

*Research J. Humanities and Social Sciences*, 2(2), 33–39.

Wardhani, M. O., & Sari, R. A. (2018). Layanan Centre of Culture sebagai upaya melestarikan budaya lokal melalui perpustakaan umum daerah. *Seminar Nasional Prodi Ilmu Perpustakaan UM Literasi Digital Dari Pustakawan Untuk Merawat Kebhinekaan Malang*, 10, 136–141.